

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Post partum (*puerperium*) bisa disebut dengan masa nifas adalah masa dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas ini berlangsung selama kurang lebih 6 minggu (Saifudin, 2010 dalam Dwirahayu 2017). Nifas sama halnya dengan haid yang merupakan masa pembersihan rahim, darah nifas mengandung trombosit, sel-sel degeneratif, sel-sel nekrosis atau sel-sel mati dan sel-sel endometrium sisa (Manuaba, 2010).

Pada masa post partum ibu banyak mengalami kejadian yang penting, dimulai dari perubahan fisik, masa laktasi maupun perubahan psikologis menghadapi keluarga baru dengan kehadiran seorang buah hati yang sangat membutuhkan perhatian. Bagi ibu yang bersalin untuk pertama kalinya (*primipara*), akan terjadi penyesuaian yang bersifat sosial karena perempuan yang bersalin untuk pertama kali akan memikul tanggung jawab sebagai seorang ibu (Saifudin dkk, 2011). Salah satu peran penting seorang ibu yang bersalin untuk pertama kali adalah segera memberikan ASI sesegera mungkin setelah bayi lahir, hal ini disebut dengan inisiasi menyusui dini ( *early initiation* ) atau permulaan menyusui dini (Dewi dan Tri, 2014). Menyusui merupakan proses pemberian susu kepada bayi atau anakkecil dengan air susu ibu (ASI) dari payudara ibu secara efektif (Salman, 2013).

Menyusui merupakan aktifitas yang dapat memberi kebahagiaan tersendiri, yang memang menjadi kodrat seorang wanita, untuk mendukung keberhasilan menyusui seorang ibu yang telah melahirkan perlu mengetahui teknik menyusui yang baik dan benar (Nurkhasanah, 2011). Ketidakefektifan pemberian ASI adalah kesulitan ibu, bayi atau anak dalam proses pemberian makanan pada bayi berupa ASI yang berhubungan dengan rendahnya pengetahuan (kehamilan pertama), bayi mendapatkan makanan tambahan, kelainan pada payudara yang dimiliki ibu, reflek hisap bayi yang buruk, kelainan pada bayi (Hermand, 2014). Reflek hisap bayi yang buruk dapat disebabkan oleh faktor menyusui yang kurang benar, dimana teknik menyusui merupakan cara seorang ibu dalam memberikan makanan berupa ASI kepada bayi dengan perletakan dan posisi ibu serta bayi dengan benar (Suradi dan Hesti, 2006).

Masa post partum merupakan masa kritis diperkirakan bahwa 60% akibat kematian ibu terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi setelah seorang wanita melahirkan dan 50% kematian masa post partum terjadi dalam 24 jam pertama, sehingga diperlukan sedikitnya 4 kali kunjungan post partum dalam menilai status gizi ibu dan bayi baru lahir ( Saifudin, 2010 dalam Dwirahayu 2017).

Berdasarkan data dari Pusat Ilmu Geografi Indonesia tahun 2017 negara dengan tingkat kelahiran tertinggi di dunia adalah negara Niger dimana angka kelahiran per perempuan sebesar 7,08 di negara tersebut. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 dan tahun 2017 pertumbuhan penduduk dari tahun 2016 ke tahun 2017 adalah sebesar 3,2 juta pertahun. Provinsi Jawa Timur sendiri angka Ibu Post partum mengalami penurunan sebesar 11.207 orang yakni

dari 589.786 orang pada tahun 2016 menjadi 578.579 orang di tahun 2017 (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2017). Berdasarkan data dari profil kesehatan Provinsi Jawa Timur angka kelahiran atau ibu post partum di Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan pada tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 281 orang dari yang semula 10.823 orang menjadi 11.104 orang . Berdasarkan data rekam medik di RSUM Muhammadiyah Ponorogo ibu post partum pada tahun 2018 selama 9 bulan terakhir dari bulan Januari hingga bulan September adalah sebesar 536 orang.

Seorang ibu setelah melahirkan akan mengalami beberapa perubahan fisiologis, salah satunya adalah perubahan sistem endokrin. Perubahan sistem endokrin yang terjadi meliputi perubahan hormon tiatiri, prolaktin dan prostagladin yang berperan dalam pembesaran payudara dan persiapan produksi ASI (Marliandiani dan Nyna, 2015). Beberapa permasalahan dalam pemberian ASI pada ibu post partum yaitu puting payudara yang terbenam (*retracted nipple*), yang mengakibatkan bayi kesulitan dalam menghisap ASI dengan baik. Keadaan ini bisa dicegah apabila seorang ibu melakukan kontrol teratur pada waktu kehamilan (Nugroho, 2014). Selain itu kendala lain yaitu kurangnya informasi pada ibu, akibat kurang informasi banyak ibu yang beranggapan bahwa susu formula sama baiknya, bahkan lebih baik dari ASI, selain itu ibu juga kurang mengetahui mengenai bagaimana pemberian ASI secara efektif. Mastitis adalah peradangan payudara, kejadian ini dapat terjadi pada masa nifas 1 sampai 3 minggu setelah persalinan yang diakibatkan oleh sumbatan saluran susu yang terus berlanjut, keadaan ini disebabkan oleh kurangnya ASI dihisap atau penghisapan yang tidak efektif (Dewi dan Tri, 2014).

Menurut (Walyani, 2015) ibu nifas perlu mendapat perhatian lebih dikarenakan untuk menilai kondisi kesehatan ibu dan bayi, melakukan pencegahan mengenai kemungkinan adanya gangguan kesehatan ibu dan bayi, mendeteksi kemungkinan masalah yang terjadi pada masa nifas, menangani masalah yang timbul dan mengganggu kesehatan ibu nifas maupun bayinya. Peran seorang perawat untuk ibu pada masa nifas yaitu memberikan dukungan terus menerus selama masa nifas yang bertujuan mengurangi ketegangan fisik dan psikologis seorang ibu selama nifas, yang kedua sebagai promotor hubungan yang erat seorang ibu dan bayinya secara fisik dan psikomotor, yang ketiga mendorong seorang ibu untuk tetap menyusui (Saleha, 2009 ).

Seorang ibu dengan bayi pertamanya memungkinkan mengalami masalah ketika menyusui yang sebetulnya hanya karena ketidaktahuan cara-cara menyusui yang sebenarnya sangat sederhana. Keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh bagaimana peletakan bayi pada payudara ketika menyusui. Bayi yang menyusui meskipun sudah bisa mengisap, tetapi dapat mengakibatkan puting payudara terasa nyeri. Selain itu masih ada masalah lain terutama pada minggu pertama setelah persalinan ibu *primipara* perlu mengetahui mengenai teknik pemberian ASI yang benar untuk bayinya (Perinasia, 2011).

Kegagalan dalam menyusui pada ibu post partum *primipara* disebabkan oleh teknik dalam pemberian ASI dan produksi ASI yang masih kurang baik. Masalah menyusui pada masa pasca persalinan salah satunya adalah sindrom ASI kurang, yang mengakibatkan bayi merasa tidak puas meskipun telah menyusui. Bayi rewel atau bayi menolak untuk menyusu, dan tinja bayi menjadi keras (Perinasia, 2011). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI

kurang adalah tidak dilakukannya persiapan puting terlebih dahulu dan kurangnya reflek oksitosin pada ibu (Maryunani, 2012). Pelaksanaan perawatan payudara sebaiknya dimulai sejak awal masa mendekati melahirkan dan setelah melahirkan, yaitu 1-2 hari setelah bayi dilahirkan. Melakukan perawatan pada payudara semasa menyusui dengan menjaga kebersihan dan memassage (memijat) payudara sehingga dapat memperlancar produksi ASI. Perawatan payudara memegang peranan yang penting dalam meningkatkan produksi ASI dan bermanfaat menghindarkan ibu dari bahaya pembengkakan payudara dan tersumbatnya saluran ASI (Bahiyatun,2009). Gerakan yang dilakukan pada perawatan payudara dapat melancarkan pengeluaran ASI serta mencegah terjadinya bendungan pada payudara (Pramitasari dan Saryono,2008). Menyusui dengan teknik yang kurang tepat dapat mengakibatkan payudara lecet, ASI tidak keluar dengan optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya dan kebutuhan gizi bayi tidak tercukupi, memburuknya gizi bayi dapat juga terjadi akibat ketidaktahuan ibu mengenai cara-cara pemberian ASI dan teknik menyusui menyebabkan ibu mudah terpengaruh dan beralih kepada susu botol / susu formula (Siregar, 2007 dalam Rohmah, 2010).

Mencegah terjadinya masalah tersebut tindakan yang tepat menurut intervensi *Nursing Intervention Clasification* (NIC) adalah bantuan pemberian ASI hal ini akan membantu seorang ibu baru untuk menyusui bayinya melalui cara menyusui dan cara merawat payudara yang benar. Apabila seorang ibu mengetahui cara menyusui yang benar dan waktu yang tepat untuk menyusui, maka kecil kemungkinan bagi ibu untuk hamil *on demand* 6 bulan pertama setelah melahirkan (Dewi dan Tri, 2014).

Berdasarkan urain di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai asuhan keperawatan pada ibu post partum *primipara* dengan masalah keperawatan ketidakefektifitasan pemberian ASI di ruang Siti Walidah RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada ibu post partum *primipara* dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI di ruang Siti Walidah RSUD Muhammadiyah Ponorogo?”

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada ibu post partum *primipara* dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI di Ruang Siti Walidah RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada ibu post partum *primipara* dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI.
2. Menganalisis dan mensintesis masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI terutama pada ibu yang mengalami bendungan ASI dan defisit pengetahuan tentang posisi menyusui.

3. Merencanakan tindakan keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI terutama pada ibu yang mengalami bendungan ASI dan defisit pengetahuan tentang posisi menyusui.
4. Melakukan tindakan keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI terutama pada ibu yang mengalami bendungan ASI dan defisit pengetahuan tentang posisi menyusui.
5. Melakukan evaluasi keperawatan mengenai ketidakefektifan pemberian ASI terutama pada ibu yang mengalami bendungan ASI dan defisit pengetahuan tentang posisi menyusui.

#### 1.4 **Manfaat**

##### 1.4.1 **Manfaat Teoritis**

Penelitian studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu keperawatan dan penelitian selanjutnya mengenai asuhan keperawatan ibu post partum *primipara* dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI.

##### 1.4.2 **Manfaat Praktisi**

1. Bagi Institusi

Penelitian studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

## 2. Bagi Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo

Diharapkan dapat memberi informasi tambahan kepada tenaga kesehatan tentang pentingnya memberi informasi pada Ibu Post Partum *Primipara* tentang perawatan payudara dan teknik menyusui yang benar dalam menangani masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI.

## 3. Bagi responden

Sebagai wawasan dan pengetahuan pada ibu post partum dalam melakukan perawatan payudara dan teknik menyusui.

## 4. Bagi Penulis

Menerapkan ilmu yang sudah didapatkan dalam perkembangan ilmu keperawatan khususnya dalam perawatan payudara dan posisi menyusui.

